

## PERANG SIDOBUNDER SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1947

Sita Salsabilla

Program Sarjana Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Yogyakarta

[sitasalsabilla28@gmail.com](mailto:sitasalsabilla28@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan kondisi wilayah Kebumen pada masa kemerdekaan; (2) mendeskripsikan proses Perang Sidobunder di Kebumen Tahun 1947; (3) menjelaskan dampak dari Perang Sidobunder di Kebumen Tahun 1947.

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi dan internet yang berhubungan dengan tema yang dibahas oleh penulis. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) Kebumen merupakan salah satu kabupaten dalam karesidenan Kedu dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani; (2) Perang Sidobunder merupakan perang yang terjadi antara Tentara Pelajar dengan Belanda dalam upaya untuk mempertahankan kemerdekaan; (3) Perang Sidobunder berdampak bagi Tentara Pelajar, pihak Belanda dan juga bagi kesatuan Republik Indonesia.

**Kata Kunci: Kebumen, Sidobunder; Tentara Pelajar**

### ABSTRACT

*This study aims to: (1) describe the condition of the Kebumen region during the independence era; (2) describe the process of Sidobunder War in Kebumen in 1947; (3) describe the impact of the Sidobunder War in Kebumen 1947.*

*This study uses literature review method. Data collection in this study was carried out by collecting written sources such as books, journal, thesis and internet related with a theme discussed by the author. The steps in this study is heuristics, source criticism or verification, interpretation and historiography.*

*The results of this study are: (1) Kebumen which is included in the residency of Kedu with the livelihood of the population is farming; (2) Sidobunder War is a war that occurs between student soldiers and the Dutch that means to defend independence; (3) Sidobunder War impact on student soldiers, the Dutch, and the unity of the Republic of Indonesia*

**Keywords: Kebumen, Sidobunder, Student soldiers**

## PENDAHULUAN

Proklamasi merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan. Rakyat sudah tidak lagi hidup dengan paksaan dari penjajah. Perjuangan memperoleh kemerdekaan Indonesia merupakan rangkaian perjuangan yang panjang dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berdasarkan nasionalisme maupun semangat keagamaan (Susilo, 2018: 57).

Akan tetapi proklamasi kemerdekaan bukanlah akhir dari segalanya. Kemerdekaan sudah ditangan rakyat Indonesia, namun pada tahun 1946 Belanda masih tetap menguasai aset-aset pemerintahan. Rakyat Indonesia ternyata masih mengalami masa yang cukup berat setelah proklamasi kemerdekaan.

Meskipun sudah merdeka, rakyat masih harus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Masa setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia ternyata masih menjadi masa yang cukup berat bagi rakyat Indonesia. Revolusi kemerdekaan Indonesia (1945-1949) merupakan salah satu periode penting dalam sejarah, hal ini disebabkan oleh karena perjuangan dalam periode ini sangat menentukan Negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat (Halimah, 2020: 63).

Lahirnya negara Republik Indonesia menimbulkan reaksi dari pihak Belanda yang ingin menjajah kembali dan mulailah perjuangan bersenjata dan perjuangan dalam bidang politik dan diplomasi (Saefur Rochmat, 2020: 5). Indonesia sebagai sebuah negara yang baru saja merdeka rupanya masih menjadi incaran negara imperialis

yang menginginkan untuk kembali menjajah Indonesia. Pemerintah Indonesia mulai merintis perjuangan secara diplomasi untuk memperoleh pengakuan secara Internasional.

Dalam rangka itulah diadakan gencatan senjata dan perundingan yang menghasilkan Perjanjian Linggarjati. Perjanjian Linggarjati merupakan perjanjian pertama setelah kemerdekaan. Persetujuan antara kedua belah pihak pada hakikatnya masing-masing menghendaki lain, bahkan lain sama sekali dari apa yang tertulis dalam perjanjian itu (Heijboer, 1998: 28).

Selama masa itulah Belanda memanfaatkan untuk memperkuat pasukannya. Setelah merasa cukup kuat, Belanda kemudian mengingkari Perjanjian Linggarjati. Van Mook menegaskan bahwa hasil Perjanjian Linggarjati yang resmi disepakati pada 25 Maret 1947 tidak berlaku lagi. Letnan Gubernur Jenderal Belanda, Dr.H.J Van Mook menyampaikan pidato di radio yang menyatakan bahwa Belanda tidak lagi terikat dengan Perjanjian Linggarjati (Hutagalung, 2012: 280).

Selain itu, kekalahan Jepang pada Perang Dunia II menjadi alasan sekutu untuk datang ke Indonesia. Belanda kali ini beralih rupa menjadi *NICA (Netherlands Indies Civil Administration)* membonceng pasukan sekutu yang bertugas untuk melucuti senjata dan memulangkan tentara Jepang di Indonesia. Selain membantu Sekutu untuk melucuti tentara Jepang yang tersisa, *NICA* di bawah pimpinan Van Mook membawa kepentingan lain, yaitu untuk kembali menguasai wilayah Indonesia.

Pada awalnya kedatangan pasukan sekutu disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 186). Ini dikarenakan mereka mengumandangkan perdamaian. Akan tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Sikap rakyat Indonesia berubah dan menjadi curiga setelah mengetahui bahwa dalam pasukan Sekutu terdapat serdadu Belanda dan *NICA* yang ingin kembali menguasai Indonesia.

Hal ini menyebabkan banyak terjadinya konflik dan pertempuran di berbagai daerah. Keinginan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia dihadapkan dengan rakyat Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaannya. Kedatangan *NICA* di Indonesia inilah yang mengawali perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya (Subagyo, 2010: 23).

Dengan datangnya kembali pihak penjajah, rakyat Indonesia dituntut untuk mampu mempertahankan kemerdekaan yang telah diperolehnya dari pihak penjajah yang mencoba kembali untuk menguasai wilayah negara ini. Perjuangan bersenjata maupun diplomasi menunjukkan kerelaan rakyat Indonesia dalam berkorban untuk bangsanya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Belanda memancing timbulnya perlawanan dan pertempuran sengit di daerah-daerah (Kahin, 1995: 272-275).

Sebagai upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, rakyat Kebumen juga melakukan perlawanan bersenjata. Perlawanan bersenjata ini memunculkan

berbagai macam pertempuran antara rakyat Kebumen dan pihak Belanda. Salah satu pertempuran yang terjadi di Kebumen yaitu Perang Sidobunder yang terjadi di Desa Sidobunder, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.

Perang Sidobunder merupakan salah satu perlawanan rakyat Kebumen dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia selama periode revolusi kemerdekaan melalui perlawanan bersenjata (Dewanti, 2015: 47). Perang Sidobunder tercatat sebagai salah satu pengalaman kontak senjata dengan Belanda yang meminta korban anggota Tentara Pelajar Yogyakarta dan Tentara Pelajar dari Sulawesi (PERPIS). Seluruh lapisan rakyat di daerah Kabupaten Kebumen terutama pemuda-pemudanya merupakan perintis dan pelopor revolusi (Harnoko dan Poliman, 1986: 27).

Perang ini merupakan topik yang menarik untuk di tulis karena masih kurangnya penulisan sejarah lokal. Selama ini kebanyakan sejarah menulis tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota besar, sedangkan revolusi dan perlawanan rakyat ternyata tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Perlawanan rakyat juga terjadi di daerah-daerah lokal yang juga memberikan dampak yang besar dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

Penulisan sejarah lokal ini diharapkan mampu menjadi salah satu sarana untuk menciptakan kesadaran sejarah. Dalam penulisan ini juga diharapkan adanya penjelasan lebih mendalam tentang proses terjadinya perang sidobunder di Kebumen pada tahun 1947 dan pengungkapan peran dari para pemuda di Kabupaten Kebumen

serta para pelajar yang tergabung dalam Tentara Pelajar dalam mendukung negara yang baru saja merdeka dan berjuang untuk mempertahankannya

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian sejarah. Penulis menggunakan metode studi literatur yang memerlukan penguraian secara sistematis dari sumber-sumber yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sekumpulan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilainya secara kritis dan kemudian menyajikan hasil dalam bentuk tulisan (Notosusanto, 1984: 11).

Dalam pelaksanaan penelitian sejarah, terdapat empat tahapan, yaitu: (1) heuristik ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah (2) Verifikasi atau kritik sumber ialah tahap penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata (Wasino, 2007: 9) (3) Interpretasi yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah serta penyusunan yang menyangkut seleksi sejarah. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektif (Kuntowijoyo, 2013: 78), (4) Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Dudung Abdurahman, 2007: 76).

Hasil tulisan dari penelitian ini disusun berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan berkaitan

dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan sumber-sumber sejarah diantaranya berupa literatur, buku, jurnal ilmiah sesuai tema penelitian. Dalam mengumpulkan sumber sejarah, peneliti mencari di beberapa tempat diantaranya Perpustakaan Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Kota Jogja, Perpustakaan Grhatama Pustaka, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kebumen, Perpustakaan Desa Sidobunder dan lain-lain.

Buku yang digunakan sebagai sumber diantaranya Harnoko, Darto dan Poliman. 1986. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942-1950*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi Yogyakarta dan Saefur Rochmat; Prof, dkk. 2020. *Kebumen Berjuang Perjuangan Rakyat Kabupaten Kebumen Era Tahun 1945-1949*. Kebumen: DHC BPK 45 Kabupaten Kebumen.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Kondisi Wilayah Kebumen Pada Masa Kemerdekaan**

Pada awalnya nama Kebumen diambil dari nama Kyai Sumi Alas Pangeran Bumidirjo, yaitu paman dari Amangkurat Agung, Raja Mataram (Harnoko dan Poliman, 1986: 5). Nama Kebumen ini berawal dari sejarah Kyai Bumi yang merupakan orang pertama yang membuka hutan ditepi sungai Luk Ulo untuk dijadikan desa dengan nama tempatnya Kyai Bumi yang kini disebut dengan Kebumen. Kebumen adalah salah satu kabupaten yang merupakan

bagian dari Karesidenan Kedu yang terletak di pantai selatan sehingga sering disebut Kedu Selatan.

Kebumen yang merupakan dataran rendah dan dataran tinggi memiliki potensi alam berupa pegunungan dan juga pantai. Mata pencaharian mayoritas penduduk Kebumen baik di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi adalah dengan cara bercocok tanam. Dengan keadaan daerah pegunungan yang membujur dari barat sampai ke timur serta sebagian daerah masih berwujud hutan, maka pada masa perang melawan penjajah daerah ini merupakan lokasi yang strategis.

Ada beberapa daerah di dataran rendah di bagian selatan Kabupaten Kebumen yang menjadi front pertahanan pertama wilayah Indonesia bagian selatan setelah Gombong diduduki oleh Belanda. Salah satu daerah yang menjadi front pertahanan adalah Desa Sidobunder. Sejak agresi militer Belanda pada bulan juli 1947, di bagian barat Desa Sidobunder terdapat pos-pos pertahanan garis lini sektor selatan dengan basis pertahanan di Desa Sugihwaras (Dewanti, 2016: 22).

Desa Sidobunder juga menjadi salah satu markas pasukan pertahanan Tentara Pelajar di wilayah Kabupaten Kebumen, dimana pasukan Tentara Pelajar ditugaskan untuk mempertahankan Sidobunder dari serangan pasukan Belanda. Sidobunder merupakan salah satu desa di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Desa Sidobunder terletak kira-kira 10km dari kota Gombong. Sejak Agresi Militer Belanda I, di bagian Barat desa terdapat pos-pos Pertahanan Garis Lini Sektor

Selatan. Desa Sidobunder sempat beberapa kali mendapat serangan dari Belanda.

### **Perang Sidobunder di Kebumen Tahun 1947**

Perang Sidobunder adalah salah satu prang dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terjadi antara Tentara Pelajar melawan Belanda di Desa Sidobunder pada tanggal 2 September 1947. Berawal dari Perjanjian Linggarjati antara Indonesia dengan Belanda. Penandatanganan naskah Linggarjati di Jakarta ternyata terlaksana tanpa kesepakatan, tetapi hanya sekedar memenuhi formalitas internasional.

Pada tanggal 27 Mei 1947 delegasi Belanda mengirimkan nota ancaman dan berisi tuntutan-tuntutan (Kelompok Kerja Universitas Indonesia, 1964: 73). Dengan adanya ancaman dari Belanda maka hal ini menimbulkan kemarahan rakyat Kebumen. Maka segera digiatkan kembali persiapan-persiapan untuk menghadapi kemungkinan yang terjadi.

Walaupun dengan senjata yang kurang memadai dan juga mereka belum berlatih perang, dengan gagah dan berani mereka maju digaris terdepan demi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Seketika itu rasa kurang puas terhadap naskah Linggarjati seketika lenyap. Baik golongan yang pro Linggarjati maupun yang kontra mereka bersatu untuk menghadapi kemungkinan dari Belanda.

Persiapan ini merata dilakukan di daerah Kebumen. Di kecamatan-kecamatan diadakan perkumpulan di asrama pemuda-pemuda. Demikian juga di desa-desa dikumpulkan pasukan yang

terdiri dari pemuda pemuda desa setempat dengan diketuai oleh Kepala Desa masing-masing. Corps Pemuda di Kebumen dibentuk dan dibawah pimpinan langsung Mayor Sudarno sebagai komandan gerilya (Harnoko dan Poliman, 1986: 26).

Pada 21 Juli 1947 secara mendadak Belanda yang datang dari barat mengadakan serangan terhadap Indonesia atau yang biasa disebut Agresi Militer I. Tanggal 4 Agustus 1947 Belanda berhasil memasuki batas kota Gombong dan melakukan serangan. Dengan serangan mendadak itu, akhirnya Belanda berhasil menduduki kota Gombong dan mendirikan markas besar di Gombong (Harnoko dan Poniman, 1986: 37).

Belanda terus melakukan serangan dan pembantaian sehingga tentara Indonesia terpaksa menyingkir ke daerah timur sungai Kemit yaitu Karanggayam sampai terjadi pertempuran di daerah tersebut. Pendirian pos-pos pertahanan pada garis lini sektor selatan serta adanya pengiriman pemuda pelajar atau yang biasa disebut Tentara Pelajar. Para tentara pelajar dikirim dari pusat ke daerah-daerah untuk memperkuat pertahanan diberbagai daerah termasuk daerah Gombong-Karanganyar.

Keikutsertaan para pelajar dalam front pertempuran sebenarnya mendapat sorotan dari berbagai pihak. Banyak yang beranggapan bahwa pelajar adalah generasi penerus bangsa yang kelak akan menggantikan generasi pendahulu, sedangkan saat itu jumlah pelajar sangatlah terbatas. Pendapat tersebut tidak terlalu mempengaruhi para pelajar yang tergabung dalam kesatuan Tentara

Pelajar, karena menurut mereka tugasnya bukan hanya belajar, akan tetapi juga mempertahankan kemerdekaan (Tuti Rahayu, Skripsi, 2014: 57).

Tanggal 31 Agustus 1947 pasukan tentara pelajar dari Yogyakarta , bersamaan dengan Tentara Pelajar dari Sulawesi (PERPIS) dan beberapa anggota Tentara Pelajar Purworejo memasuki Desa Sidobunder. Baru semalam Tentara Pelajar berada di Desa Sidobunder, terdengar informasi bahwa serdadu Belanda telah memusatkan Pasukannya di Karangbolong. Selesai istirahat Seksi 321 membagi peralatan dan menempati tempat tugas di beberapa titik, misalnya ada yang bertugas jaga di Dukuh Tunjangan Sidobunder (Saefur Rochmat, 2020: 86).

Keesokan harinya tanggal 1 September 1947 Losung yaitu seorang Tentara Pelajar dari PERPIS dengan tiga orang temannya diperintahkan untuk menyelidiki kebenaran tentang berita bahwa Belanda sudah berada di Karangbolong. Selain itu Regu I yang dipimpin oleh Djokonomo ditugaskan untuk menempati pertahanan terdepan untuk mempertahankan jembatan Kemit yang telah diledakkan untuk menghambat gerakan serdadu Belanda dari arah barat. Regu lain menempati posisi markas disekitar Sidobunder menghadang kemungkinan serangan Belanda dari selatan. Disebelah utara pertahanan Tentara Pelajar adalah kedudukan pertahanan Hizbullah dan Angkatan Oemat Islam (AOI) (Saefur Rochmat, 2020: 86).

Seperti biasa, para pasukan tetap berjaga di posnya masing-masing tanpa

menyadari bahwa Belanda dengan diam-diam telah menggerakkan pasukannya dari Karangbolong dan Gombang menuju Puring. Kekuatan Tentara Pelajar baik persenjataan maupun personil sangat minim. Namun keadaan tersebut tidak berpengaruh terhadap kesiapan Tentara Pelajar dalam menjalankan tugas di Desa Sidobunder.

Di satu sisi, secara personil, pasukan Belanda lebih banyak, yaitu terdiri dari kekuatan satu Batalyon penuh dan perlengkapan senjata cukup besar berupa meriam atau mortar dan tank. Di sisi lain, pasukan Tentara Pelajar berada pada posisi kalah personil, terdiri dari satu seksi dan tambahan pasukan PERPIS satu kompi. Bisa dibayangkan bahwa pasukan Tentara Pelajar secara jumlah, persenjataan, dan strategi kalah dengan pasukan Belanda (Danar dan Djuwarman, 2015: 20).

Malam harinya sampai pada waktu peralihan ke tanggal 2 september, cuaca sangat tidak bersahabat. Djokonomo sebagai komandan regu I disertai Imam Soekotjo kemudian memeriksa keadaan anak buahnya. Setelah dipastikan aman, keduanya mencari tempat berteduh disekitar jembatan dan mendapatkan kandang kerbau yang kosong (Imam Hadiprayitno, 2012: 14).

Sekitar pukul 01.00 WIB pos pertahanan PERPIS regu pimpinan Joko Soekiman didatangi dua perempuan berpakaian Jawa dengan membawa kopi panas dan singkong (Saefur Rochmat, 2020: 87). Segera setelah itu Soekiman memerintah dua perempuan itu untuk pergi. Akhirnya setelah menerima makanan dan minuman tersebut diterima dan dua pengantar itu pergi, mereka

berinisiatif untuk tidak menyentuh atau memakan dan meminum hidangan tersebut.

Tidak lama setelah itu, sekitar 25 anggota BPRI lari ke pos Joko Soekiman dan melapor sedang dikejar musuh dan mereka berusaha mundur. Ternyata malam itu daerah Puring telah dimasuki Belanda, sehingga pasukan BPRI yang tersisa didaerah tersebut terpaksa mengundurkan diri dan tidak sempat memberikan informasi dahulu kepada Tentara Pelajar yang bertugas di Sidobunder. Menjelang fajar pasukan Belanda telah memasuki Desa Sidobunder dari timur dan menyusup ke bagian utara Desa Sidobunder (Paguyuban III 17, 1998: 47-48).

Tanggal 2 September 1947 pagi, rakyat dan para penjaga di markas pusat dikejutkan dengan suara tembakan dari segala penjuru disusul dengan datangnya Letnan Tri yang memberitahukan bahwa pertahanan PERPIS sudah dikepung dari segala arah oleh Belanda. Keberhasilan pasukan Belanda mengepung Sidobunder, menyebabkan Pasukan Tentara Pelajar kalang kabut, sehingga usaha-usaha yang dilakukan pasukan Tentara Pelajar adalah melepaskan diri dari kepungan. Keterbatasan senjata dan pengalaman perang menyebabkan pasukan Tentara Pelajar kewalahan menghadapi kepungan pasukan Belanda, yang dimaksud dengan pasukan Belanda, bukan hanya orang-orang Eropa saja, tetapi ada juga pribumi yang mendukung kembalinya pemerintahan kolonial Belanda (Danar dan Djumarwan, 2015: 21).

Setelah mempelajari situasi, komandan Seksi 321 memutuskan agar

pasukan melakukan *stoot* (menabrak) atau serangan kearah timur guna meloloskan diri dari kepungan musuh (Tuti Rahayu, 2014: 73). Dalam rangka menyiapkan *stoot*, terlebih dahulu diperintahkan kepada Maulwi Saelan dan anak buahnya untuk menggagalkan serangan Belanda dari arah timur. Selain itu diketahui bahwa pasukan Hizbullah dan AOI ternyata sudah meninggalkan pos pertahanannya tanpa memberitahu dahulu kepada Tentara Pelajar.

Komandan Seksi 321 menugaskan Soejitno untuk menghubungi pertahanan terdepan agar segera menarik pasukannya mundur dari jembatan Kemit dan menggabungkan diri dengan pasukan yang berada dipusat Desa Sidobunder (Istopo Sebul, 1984: 26). Pertahanan terdepan dijaga oleh Regu I pimpinan Djokonomo. Namun karena situasi tidak memungkinkan, maka perintah belum sempat dilaksanakan.

Sementara itu dipos pertahanan Regu I pimpinan Djokomono Djokomono mendapat laporan dari pasukannya bahwa ada anggota Belanda bergera. Terjadilah pertempuran di pos Regu I. Disaat terjadi pertempuran di pos sungai Kemit ini, datang Suyitno selaku kurir dari markas pusat dengan membawa perintah dari komandan Seksi 321 agar Regu I mundur ke markas pusat karena markas pusat mulai terkepung oleh Belanda dari utara, timur dan selatan (Tuti Rahayu, 2014: 74).

Disisi lain, dipos pertahanan sebelah timur pasukan PERPIS pimpinan Maulwi Saelan mengalami nasib sial. Mereka mendapat banyak gempuran dari Serdadu Belanda yang kekuatannya tidak berimbang dengan

mereka dan terpaksa mengundurkan diri karena belum mengenal medan di desa tersebut sehingga pasukannya memutuskan untuk bertempur secara individu dan cerai berai. Singkatnya anggota pasukan Maulwi Saelan banyak yang gugur dan pertahanan regu Maulwi Saelan dapat dikuasai pihak Belanda.

Pagi sudah berganti menjadi siang, namun Belanda masih terlihat terus menyerang. Regu I datang dari pos terdepan untuk bergabung dengan pasukan markas pusat. Setelah semua pasukan berkumpul di markas pusat kecuali pasukan Maulwi Saelan yang berada dipos pertahanan timur, maka pertahanan pun dibagi.

Regu I menghadang belanda dari arah utara dan Regu II dari arah selatan disekitar markas. Sebenarnya keadaan sudah tidak kondusif dan sudah tidak teratur lagi. Semua pasukan hanya mencoba menghadang musuh sebagai bentuk pertahanan dan penyelamatan diri, karena keadaan mereka sudah benar-benar terkepung dari segala penjuru.

Akhirnya mereka mengambil posisi pertahanan di tengah-tengah simpang tiga Desa Sidobunder. Pada waktu itu, posisi musuh sangat sulit dideteksi karena rimbunnya rumput alang-alang yang tinggi. Selain itu juga karena sulit membedakan yang mana musuh mana kawan, sebab banyak anggota Belanda yang merupakan bangsa kita sendiri dan terdiri dari berbagai suku yang terhimpun dalam *Koninlijk Nederlands Indische Leger* (KNIL) dan membela kepentingan Belanda sebagai tentara bayaran (Petrik Matanasi, 2007).

Dengan telah berkumpulnya semua anggota pasukan, maka komandan Seksi memutuskan untuk melanjutkan rencana awal yaitu mengadakan *stoot* kearah timur menyusul regu pimpinan Maulwi Saelan. Anggoro selaku Komandan seksi memerintahkan agar semua anggota berada disebelah selatan jalan menuju kearah timur. Kemudian diperintahkan salah seorang anggota pasukan bernama Suhapto untuk membuat mengadakan hubungan dengan pasukan yang dipimpin oleh Maulwi Saelan.

Untuk itu, Suhapto berjalan menyusuri sungai kearah timur tempat pos pasukan PERPIS berada. Setelah berjalan kurang lebih 25m jaunya dari anggota lain, ia memberikan isyarat bahwa keadaan aman dengan mengangkat tangan dan senjatanya. Tetapi sepertinya Supato telah salah melakukan pengamatan, yang ia kira teman-teman dari pasukan PERPIS, ternyata serdadu Belanda. Akhirnya Suhapto tertembak dan gugur, dan menyebabkan pasukan lainnya menjadi panik dan terpecah.

Regu I pimpinan Djokomono mengambil sebelah utara jalan dan menelusuri kearah timur. Regu II pimpinan Suryo Haryono berjalan kesebrang selatan jalan menelusuri kearah timur juga. Sedangkan Komandan Seksi dan sisa anak buahnya menelusuri jalan ke timur juga, dan masih sempat berlindung disudut desa untuk menyusun strategi dan mengumpulkan kekuatan.

Ternyata berpecahnya anggota ini membawa dampak buruk bagi Regu II pimpinan Suryo Haryono. Terpecahnya

pasukan menyebabkan Regu II diserang. Karena mereka diserang habis-habisan sehingga banyak anggota Tentara Pelajar yang gugur termasuk komandan regu (Tuti Rahayu, 2014: 76).

Pasukan Tentara Pelajar berusaha menghadang Belanda dengan teguh dan terus mengadakan perlawanan dengan gigih, sampai akhirnya mereka benar-benar kehabisan peluru. Mereka tidak bisa meloloskan diri karena terkepung oleh serdadu Belanda. Sementara disisi lain anggota PERPIS ada yang tertangkap dan diangkut ke markas Belanda di Gombang, yaitu La Sinrang dan Herman Fernandes.

Sementara setelah banyak anak buahnya yang gugur, sisa pasukannya nyaris kehabisan peluru. Maulwi berfikir bagaimana cara pasukannya dapat lolos dari Belanda. kemudian dengan tubuhnya yang kuning langsung, Maulwi membuka baju dan memerintahkan pasukannya untuk mengikutinya dengan senjatanya dibawa seperti serdadu Belanda yang sedang patroli, meniti sawah dipucuk barisan dengan telanjang dada, seolah serdadu Belanda (Imam Hadiprayitno, 2012: 20).

Akhirnya Maulwi Saelan selaku Komandan regu dari PERPIS dapat meloloskan diri dari kepungan Belanda dan mencapai markas Karanganyar dengan selamat. Pasukan markas pusat saat itu masih menghadapi serangan dari Belanda saat akan menyusul regu Maulwi. Anggoro sebagai komandan seksi 321 yang berlindung di lubang perlindungan di sudut desa mampu mengumpulkan beberapa anggota Tentara Pelajar dan TNI serta menyusul juga Djokomono dan Sarbidu.

Belanda sudah menguasai desa dan menghendaki pasukan Tentara Pelajar segera menyerah. Anggoro segera memutuskan setelah berunding dengan Djokomono supaya tetap bergerak menerobos ke Timur. Djokomono diperintahkan untuk memimpin terobosan ke Timur, ini di karenakan senjata Anggoro tidak berfungsi.

Pasukan Tentara Pelajar tidak juga menyerah. Pertempuran berlanjut dengan perkelahian satu lawan satu, sehingga banyak korban berjatuhan. Tembakan-tembakan dari pihak Belanda terus mengikuti dan menyebabkan dua pasukan yaitu Soemardjo dan Joko Seokiman terpisah dari induk pasukan, berlindung di semak-semak dan berhasil meloloskan diri ke Sugihwaras setelah keadaan aman dan mencapai markas di Karanganyar sekitar pukul 16.30.

Begitu pula dengan pasukan yang bergerak bersama Komandan Seksi berjumlah 11 orang. Mereka berjalan menghindari serangan Belanda dan berusaha mencapai daerah Sugihwaras (Tuti Rahayu, 2014: 77). Begitu mereka sampai di Sugihwaras, mereka bertemu dengan laskar AOI pimpinan Kyai Somalangu. Akhirnya anggota Tentara Pelajar dapat melanjutkan perjalanan ke Karanganyar menuju induk pasukan.

Dari 36 orang anggota Seksi 321, hanya 11 yang hidup. Antara lain mereka yang bertahan disudut desa dan yang berpura-pura mati dengan tidur disamping kawannya yang telah berlumuran darah. Ada juga anggota Tentara Pelajar yang keningnya terluka karena terkena goresan telapak sepatu Belanda, yaitu prajurit Tentara Pelajar

Imam Soekotjo dan ada yang selamat karena bersembunyi dibawah lesung (Saefur Rochmat, 2020: 88-89).

Korban dari pihak Belanda tidak dapat diketahui dengan pasti jumlahnya. Menurut keterangan para responden korban mereka sebenarnya juga banyak tetapi tidak ada kesempatan untuk mengetahui berapa banyak korban Belanda. Untuk penduduk desa Sidobunder sendiri jumlah korban jiwa diperkirakan sejumlah 10 orang, termasuk Kartowiyoto yang ditembak mati.

Pertempuran usai sekitar pukul 11.00 WIB pada tanggal 3 September 1947 dengan Belanda menguasai pertempuran. Pada hari itu jenazah-jenazah yang berserakan di sawah dan pekarangan baru bisa dilacak dan dikumpulkan. Kemudian jenazah-jenazah tersebut ditutupi dengan daun pisang dan dibawa ke Sugihwaras.

Setelah itu dipindahkan ke Karanganyar menggunakan tandu. Pemindahan ini banyak dilakukan oleh warga. Kemudian para jenazah diangkut menggunakan kereta ke Yogyakarta (daerah asal para anggota tentara pelajar tersebut) dan disemayamkan di Gedung Badan Penolong Korban Perang di Secodiningratan Yogyakarta (Saefur Rochmat, 2020: 89).

Peranan penduduk dalam mengurus jenazah sangat besar sekali karena pada kenyataannya merekalah yang merawat dan mengumpulkan serta membawa ke Karanganyar. Kemudian dalam Perang Sidobunder ini, peran Tentara Pelajar juga sangat besar. Pada dasarnya, pemuda menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam

perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Untuk mengenang peristiwa pertempuran tentara dan rakyat melawan Belanda di Desa Sidobunder dan sekaligus untuk menghargai para pahlawan yang telah gugur berjuang, dibuatlah sebuah Tugu Perjuangan. Tugu ini dibangun ditengah-tengah pertigaan jalan depan Balai Desa Sidobunder (tugu pertama dibangun tahun 1959). Pada tahun 1984 dibangun Monumen Balai Desa Sidobunder berbentuk Joglo sebagai persembahan Tentara Pelajar kepada Desa Sidobunder (Imam Hadiprayitno, 2013: 23).

Ditugu peringatan tersebut ditulis nama-nama korban yang gugur dalam perang melawan Belanda, baik dari kalangan tentara maupun dari warga masyarakat. Namun letak tugu peringatan tersebut berada ditengah pertigaan jalan, maka sering terjadi kecelakaan lalu lintas. Atas kesepakatan pemerintah desa dan para tokoh masyarakat dibuatlah tugu peringatan baru disebelah barat jalan. Prasasti yang tadinya berada di tugu lama dipindahkan ke tugu baru tersebut.

### **Dampak Dari Perang Sidobunder Di Kebumen Tahun 1947**

Perang Sidobunder yang terjadi pada 2 September 1947 merupakan salah satu pertempuran yang terjadi melawan pihak Belanda dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pertempuran tersebut menunjukkan bahwa perjuangan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan pengorbanan yang sangat besar. Sebagai suatu peristiwa, tentunya dengan terjadinya pertempuran

tersebut timbul adanya dampak bagi masing-masing pihak yang terlibat.

Dampak bagi Tentara Pelajar dari peristiwa pertempuran Sidobunder mengalami kerugian yang sangat besar. Pertempuran yang terjadi di Sidobunder menimbulkan banyak korban dari pihak Tentara Pelajar karena mereka pelaku utama Perang Sidobunder dan telah diterjunkan untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Secara tidak sengaja hal ini menyebabkan luka mendalam bagi Tentara Pelajar terlebih bagi Seksi 321 Kompi 320 Batalyon 300 di bawah Komando Saroso Hurip.

Perang Sidobunder tidak semata-mata berdampak buruk. Tetapi juga mempunyai dampak baik. Bagi Tentara Pelajar, selain mendapat pengetahuan dari materi yang diajarkan, mereka juga mendapatkan pengalaman yang jauh lebih berharga yakni terlibat langsung dalam kancah perang kemerdekaan (Kuswono, 2018: 117).

Bagi pihak Belanda, sebagai pihak yang menguasai pertempuran, pada pertempuran Sidobunder kehilangan seorang kapten. Perang Sidobunder bagi pihak Belanda juga memberi fakta bahwa kekuatan Indonesia di bagian Barat lemah. Oleh karena itu mereka berusaha meningkatkan aktivitasnya dalam gerakan pembersihan, terbukti dengan penyerbuan-penyerbuan berurutan setelah pertempuran di Sidobunder (Danar dan Djumarwan, 2015: 23).

Dampak dari Perang Sidobunder terhadap kesatuan Republik Indonesia dalam hal ini adalah dampak bagi kesatuan TNI, laskar pendukung TNI

serta rakyat yang saling bahu-membahu dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sama halnya dengan pasukan Tentara Pelajar, terjadinya Perang Sidobunder juga memukul mental para prajurit baik dari TNI maupun dari laskar-laskar perjuangan serta membuat rakyat takut dan panik. Kepanikan rakyat ini bisa dilihat dari tindakan mereka untuk mengungsi ke daerah lain.

Gugurnya para pasukan TNI dan laskar-laskar perjuangan didepan mata anggota yang lain menimbulkan trauma bagi anggota lain. Selain itu juga adanya kesedihan pada anggota lain. Dengan terjadinya Perang Sidobunder, kesatuan perjuangan di front barat menjadi semakin terdesak dan mengacaukan pembagian tugas dari masing-masing kesatuan (Tuti Rahayu, 2014: 97).

#### **KESIMPULAN**

Kedatangan pasukan sekutu yang diboncengi oleh serdadu Belanda dan *NICA* yang ingin kembali menguasai Indonesia, menimbulkan banyak terjadi pembelaan oleh rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pembelaan dan pertahanan terhadap kemerdekaan Indonesia ini juga terjadi di daerah-daerah salah satunya di Desa Sidobunder Kabupaten Kebumen. Desa Sidobunder sendiri sempat beberapa kali mendapat serangan dari pasukan Belanda sampai salah satu diantaranya menyebabkan terjadinya pertempuran yang biasa disebut Perang Sidobunder. Perang Sidobunder merupakan perang antara Tentara Pelajar dengan pihak Belanda yang terjadi pada 2 September 1947 dalam upaya untuk

mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewanti, Retno Yuni, dkk. (2015). Pertempuran Sidobunder Di Kebumen Tahun 1947. *Journal of Indonesian History* 4 (1), 2. DOI: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>
- Dewanti, Retno Yuni, dkk. 2016. *Pertempuran Sidobunder Di Kebumen Tahun 1947*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/27222/1/3111412018.pdf>
- Halimah, dkk. 2020. Revolusi di Tanah Alas: Peranan Masyarakat dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1950. *Yupa: Historical Studies Journal* 4 (2), 2. DOI: <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i2.268>
- Harnoko, Darto dan Poliman. 1986. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942-1950*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi Yogyakarta.
- Heijboer, Pierre; Karnera, W.S. 1998. *Agresi Militer Belanda*. Jakarta: PT Gramedia
- Hutagalung, Batara R. 2012. *Serangan Umum 1 Maret 1949: Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*.

- Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang
- Imam Hadiprayitno, RS. 2012. *Api Revolusi Mewelagar Di Bumi Sidobunder Kecamatan Puring (Perjuangan Rakyat Kebumen Semasa Revolusi Fisik)*. Kebumen
- Kahin, George McTurnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi Di Indonesia*. Surakarta: UNS Press
- Kelompok Kerja Universitas Indonesia. 1964. *Sedjarah Singkat Perjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kuswono. 2018. Peran Taruna Akademi Militer Yogyakarta Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1946). *Jurnal HISTORIA* 6 (1), 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i1.1261>
- Matanasi, Petrik. 2007. *KNIL: Bom Waktu Tinggalan Belanda*. Yogyakarta: Medpress
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Konterporen*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Pagububan III-17. 1998. *Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17
- Poesponegoro, Marwati D dan Nugroho N. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, Tuti. 2014. *Pertempuran Sidobunder Di Kebumen Tahun 1947*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/21657/>
- Saefur Rochmat; Prof, dkk. 2020. *Kebumen Berjuang Perjuangan Rakyat Kabupaten Kebumen Era Tahun 1945-1949*. Kebumen: DHC BPK 45 Kabupaten Kebumen.
- Sebul, Istopo. 1984. *Palagan Sidobunder Dalam Buku Laporan Pelaksanaan Proyek Pembangunan Balai Desa Sidobunder*. Kebumen
- Subagyo. 2010. *Buku Ajar Sejarah Militer*. Semarang: FIS UNNES.
- Susilo, Agus. 2018. Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950). *Jurnal HISTORIA* 6 (1), 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i1.1149>
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES PRESS
- Widiyanta, Dinar; Djumarwan. 2015. *Gerakan Tentara 1947-1948: Tentara Pelajar Di Sidobunder Dan Pasukan Siliwangi Di Surakarta*.